

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hard power dalam studi hubungan Internasional merupakan suatu hal yang populer dalam berdiplomasi. *Hard power diplomacy* merupakan kemampuan suatu negara dalam mencapai kepentingannya menggunakan unsur-unsur kekerasan, seperti pemaksaan atau ancaman dimana unsur-unsur tersebut dapat mengarah pada kekuatan militer, embargo, ataupun kecaman. Kekuatan militer dan ekonomi merupakan dua hal yang bisa digunakan oleh sebuah negara untuk meraih kepentingan. Akan tetapi, dalam meraih kepentingan tidak hanya menggunakan dua cara tersebut melainkan dapat juga dengan *soft power*. Sebuah negara dapat meraih apa yang ia inginkan tidak dengan menggunakan cara-cara kasar atau dengan kekuatan negatif lain (Nye, 2004). Sebuah negara dapat memperoleh apa yang ia inginkan dengan menggunakan nilai-nilai yang ada didalamnya sehingga menimbulkan kekaguman. Sumber daya utama dari *soft power* ialah kebijakan luar negeri, budaya dan nilai atau norma – norma. (Pramono, 2011)

Indonesia merupakan negara kepulauan yang mempunyai banyak suku. Dengan keaneka ragaman suku ini, Indonesia memiliki variasi kebudayaan khas yang mencitrakan identitas Indonesia sebagai bangsa yang besar. Ragam suku dan etnis merupakan sumber dari bagaimana budaya itu dihasilkan. Setiap daerah di Indonesia mempunyai kebudayaan tersendiri yang menjadi ciri khas masing-masing daerah di Indonesia salah satunya Aceh yang terkenal dengan tarian tradisionalnya yang direpresentasikan melalui keragaman bentuk gerak, kostum serta jalan cerita tarian. Dalam konteks Hubungan Internasional, kebudayaan khususnya seni tari

menjadi salah satu sarana diplomasi bagi suatu negara karena melalui tari-tarian pesan ke-Indonesiaan yang disampaikan ke dunia internasional dapat terakomodir dengan baik. Diplomasi tersebut dinamakan diplomasi kebudayaan. Diplomasi kebudayaan sebagai langkah dalam pendekatan terhadap masyarakat Internasional, kekuatan seni dan budaya juga disadari dapat memberikan *image* positif terhadap sesuatu, baik itu pada bangsa yang memiliki, maupun yang menggunakan budaya tersebut. beberapa kepentingan yang menjadi ukuran diplomasi kebudayaan antarlain; membangun rasa percaya dari masyarakat negara lain terhadap Indonesia. Publik Internasional belum memiliki pemahaman yang meyakinkan bahwa Indonesia adalah negara yang memiliki keberagaman budaya. Tidak hanya itu, Keindahan alam Indonesia selama ini hanya dilihat masyarakat Internasional pada tempat-tempat tertentu, seperti pulau Bali dan Lombok. Bahkan terdapat sebuah anggapan umum di masyarakat Internasional bahwa Indonesia terkait isu terorisme, karena mayoritas penduduknya adalah muslim. Pertunjukan dan promosi seni budaya mendukung suatu misi diplomasi, mengarah pada peningkatan citra dan peningkatan devisa, serta dapat menjangkau khalayak lebih luas dan mendapat apresiasi positif (kemendikbud, 2013).

Diplomasi kebudayaan tidak hanya dilakukan oleh pemerintah saja, tetapi juga non pemerintah, individual, bahkan kolektif dalam setiap warga negara karena sasaran yang dicapai adalah seluruh masyarakat negara sasaran (Kartikasari & Warsito, 2007). Sarana yang dapat digunakan dalam diplomasi kebudayaan salah satunya Kesenian, kesenian yang ditampilkan oleh sanggar – sanggar seni memiliki fungsi untuk memperkenalkan seni budaya Indonesia kepada dunia dalam rangka meningkatkan citra, apresiasi, dan membangun ikatan budaya masyarakat Internasional terhadap Indonesia. (Kemendikbud, Yakin Indonesia Menjadi Negara Adidaya Di Bidang Kebudayaan, 2014). Penampilan kesenian diluar negeri seperti seni tari menjadi senjata bagi diplomasi

Indonesia. Bahkan Pada suatu workshop di Universitas Sofia Bulgaria, ada banyak mahasiswa dari negara tersebut yang berminat untuk mempelajari tari tradisional Indonesia yang di pimpin oleh Dwi Rahmani dosen tari Institut Seni Indonesia Surakarta. Selain itu, sanggar – sanggar seni Indonesia juga aktif mengikuti kompetisi kebudayaan Internasional. Contohnya kelompok tari Gita Gentari Khatulistiwa Jakarta yang berhasil menjadi juara pada kompetisi *World Championship of Folklore* di Bulgaria dan kelompok seni tari dari Universitas Hassanuddin Makasar yang berhasil meraih juara pada *Golen Grand Prix* Orpheus. Hal ini menunjukkan suksesnya peran budaya sebagai senjata baru dalam diplomasi Indonesia di luar negeri dengan begitu akan berimplikasi terhadap peningkatan kunjungan pariwisata Indonesia karena sering ditampilkan kekayaan budaya Indonesia (Dwi W. & Subekti N., 2017).

Rampoe UGM merupakan Badan Semi Otonom (BSO) dibawah naungan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada yang mempelajari dan mengajarkan tarian serta alat musik tradisional Aceh. Rampoe UGM memiliki program diplomasi kebudayaan yang dicetuskan pada tahun 2013 oleh Wiendu Nuryanti, Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia bidang kebudayaan 2011–2014. Sejak dicetuskannya program tersebut, Rampoe UGM sudah terlibat dalam kegiatan kebudayaan berskala internasional di berbagai negara, seperti Belgia (2013, 2014), Prancis (2014), dan Malaysia (2011, 2014). Pada tahun 2016, Rampoe UGM kembali mengadakan program diplomasi kebudayaan di Malaysia, Taiwan, dan Ceko dengan membawa misi mempererat hubungan bilateral Indonesia dengan ketiga negara sasaran. Selain itu, misi lainnya ialah untuk melestarikan dan mengembangkan kesenian Indonesia khususnya Aceh di kancah Internasional, sekaligus mendukung program *Wonderful Indonesia* 2016.

Melalui misi-misi yang dibawa Rampoe UGM baik yang dilaksanakan di Malaysia, Taiwan, maupun Ceko, terbukti memberikan kontribusi terhadap kemajuan dan citra bangsa. Salah satunya tentang diplomasi publik tentang fungsi hubungan masyarakat. Publik memegang peranan penting dalam proses komunikasi yang bertujuan membangun citra positif terhadap gambaran mengenai kehidupan dan dinamika politik suatu negara. Gambaran positif ini sangat penting bagi suatu negara untuk meningkatkan kepercayaan kerjasama antar negara dalam bidang politik, ekonomi, budaya, dan pendidikan. Misi ini pada gilirannya akan membawa efek kesejahteraan bagi masyarakat (Dhitra, 2013).

B. Rumusan Masalah

Dengan demikian, permasalahan yang akan dikaji oleh penulis adalah “Apa upaya yang dilakukan oleh Rampoe UGM dalam diplomasi kebudayaan Indonesia pada tahun 2016?”

C. Kerangka Dasar Pemikiran

1. Konsep Diplomasi Kebudayaan

Menurut *a dictionary of diplomacy*, diplomasi merupakan sebuah perilaku dari hubungan yang terjadi antara negara yang berdaulat melalui perantara perwakilan resmi negaranya yang berada di negaranya maupun yang ditugaskan di luar negeri, mereka yang menjadi perwakilan akan melaksanakan layanan diplomasi atau menjadi seorang diplomat (Berridge & James, 2001). Secara konvensional, diplomasi merupakan usaha suatu negara untuk memperjuangkan kepentingan nasionalnya di kalangan masyarakat Internasional, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari upaya budidaya manusia terhadap lingkungan. Dengan demikian, konsep diplomasi kebudayaan adalah usaha suatu negara dalam upaya memperjuangkan kepentingan

nasionalnya melalui dimensi kebudayaan, baik secara mikro maupun makro. Dimensi mikro meliputi pendidikan, ilmu pengetahuan, olahraga, dan kesenian. Sedangkan dimensi makro meliputi propaganda dan lain-lain dalam pengertian konvensional yang dianggap bukan politik, ekonomi, ataupun militer (Kartikasari & Warsito, 2007).

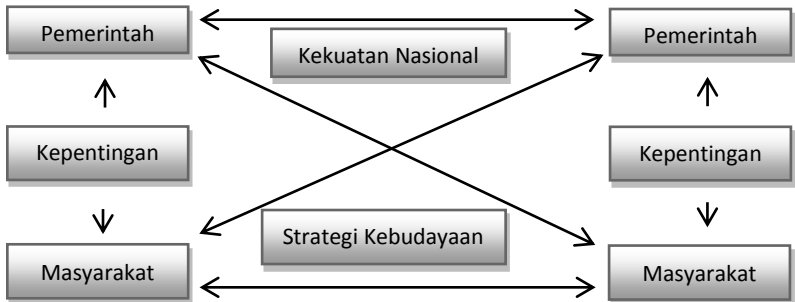
Diplomasi kebudayaan bertujuan untuk memenuhi kepentingan bangsa dalam memahami dan mempengaruhi bangsa lain melalui instrumen kebudayaan. Diplomasi kebudayaan juga dapat meningkatkan apresiasi dan pemahaman untuk meningkatkan citra positif, membangun, dan memperbaiki citra bangsa (Appel, Irony, Schmerz, & Ziv, 2008). Menurut S.L. Roy, salah satu tujuan pokok dari diplomasi adalah mencegah negara-negara lain bergabung melawan suatu negara tertentu (Roy S. , 1995).

Materi atau isi dari diplomasi kebudayaan ialah segala sesuatu yang secara mikro maupun makro dianggap sebagai pendayagunaan aspek budaya (dalam politik luar negeri) dan yang lainnya (Kartikasari & Warsito, 2007). . Adapun hal-hal yang dianggap relevan dalam mengidentifikasi fenomena-fenomena diplomasi kebudayaan dapat dikelompokkan sebagai berikut :

- a. Kajian terhadap setiap upaya diplomasi yang menggunakan media kebudayaan dalam arti mikro seperti pameran, kompetisi, pertukaran ahli, pendidikan, olahraga, dan yang lainnya. Walaupun bersifat mikro, arti kebudayaan tersebut merupakan pengertian yang paling konvensional.
- b. Kajian terhadap setiap upaya diplomasi yang menggunakan media kebudayaan dalam arti makro, seperti propaganda, hegemoni kebudayaan, dan lain sebagainya.

Aktor atau pelaku diplomasi kebudayaan tidak hanya dilakukan oleh pemerintah saja, tetapi juga bisa dilakukan oleh non-pemerintah, individual, bahkan kolektif dalam setiap warga negara. Oleh karena itu, pola hubungan diplomasi kebudayaan antarbangsa dapat terjadi pada siapa saja sebagai aktornya. Sasaran dan tujuan utama dari diplomasi kebudayaan adalah untuk mempengaruhi pendapat umum (masyarakat negara lain) baik level nasional (dari suatu masyarakat negara – negara tertentu) maupun internasional.

Gambar 1.9
Skema Pelaku dan Sasaran Diplomasi Kebudayaan



Sumber: *Diplomasi kebudayaan Dalam Konsep Dan Relevansi Bagi Negara Berkembang: Studi Kasus Indonesia* (Kartikasari & Warsito, 2007).

Skema diatas menggambarkan pelaku dan sasaran diplomasi kebudayaan yang dapat dibedakan dengan pelaku lainnya. Dapat dilihat bahwa para pelaku diplomasi kebudayaan dapat dibedakan dari pelaku-pelaku diplomasi yang lainnya, karena mereka bukan dari pihak-pihak pemerintah saja tetapi juga dari non-pemerintah, bahkan perorangan. Hal tersebut disebabkan sasaran diplomasi kebudayaan ini adalah seluruh masyarakat negara sasaran, bukan hanya sekedar pemerintah.

Menurut John Lenczowski dalam bukunya yang berjudul *full spectrum diplomacy and grand strategy reforming the structure and culture of U. S, foreign policy*, dalam praktik diplomasi kebudayaan harus ada *matual understanding*. *Matual unserstanding* merupakan rasa saling menghormati kebudayaan asing. Dalam diplomasi kebudayaan harus ada rasa saling menghormati kebudayaan dari bangsa lain. Hal ini untuk mewujudkan hubungan yang harmonis antarnegara, sebagaimana menjadi tujuan dan praktik dalam diplomasi kebudayaan (Lenczowski, 2011).

Pada proses diplomasi kebudayaan dapat dilakukan dengan memanfaatkan setiap elemen kebudayaan yang dapat dianggap sebagai bagian dari budaya bangsa. Berikut adalah tabel pola komunikasi dari beberapa jenis konsep Diplomasi Kebudayaan menurut tujuan, bentuk, dan sarannya.

Tabel 1.4
Hubungan antara situasi, bentuk, tujuan, dan sarana diplomasi kebudayaan

SITUASI	BENTUK	TUJUAN	SARANA
DAMAI	<ul style="list-style-type: none"> • Eksebisi • Kompetisi • Pertukaran misi • Negosiasi • Konferensi 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengakuan • Hegemoni • Persahabatan • Penyesuaian 	<ul style="list-style-type: none"> • Pariwisata • Olahraga • Pendidikan • Perdagangan • Kesenian
KRISIS	<ul style="list-style-type: none"> • Propoganda • Pertukaran misi 	<ul style="list-style-type: none"> • Persuasi • Penyesuaian • Ancaman 	<ul style="list-style-type: none"> • Politik • Diplomatik • Misi tingkat tinggi • Opini publik
KONFLIK	<ul style="list-style-type: none"> • Teror • Penetrasi • Pertukaran misi • Boikot • Negosiasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Ancaman • Subversi • Persuasi • Pengakuan 	<ul style="list-style-type: none"> • Opini public • Perdagangan • Para militer • Forum resmi • Pihak ketiga
PERANG	<ul style="list-style-type: none"> • Kompetisi • Teror • Penetrasi • Propoganda • Embargo • Boikot 	<ul style="list-style-type: none"> • Dominasi • Hegemoni • Ancaman • Subversi • Pengakuan • Penaklukan 	<ul style="list-style-type: none"> • Militer • Para militer • Penyeludupan • Opini public • Perdagangan • Suply barang konsumtif (termasuk senjata)

Sumber: *Diplomasi kebudayaan dalam Konsep Dan Relevansi Bagi Negara Berkembang: Studi Kasus Indonesia.* (Kartikasari & Warsito, 2007)

Tabel diatas menggambarkan hubungan antara situasi, bentuk, tujuan, dan sarana diplomasi kebudayaan. Dari tabel diatas dapat diketahui jika dalam situasi damai, terdapat

beberapa bentuk diplomasi kebudayaan antarlain: (1) Eksibisi, diplomasi budaya melalui eksibisi dilakukan untuk menampilkan /memamerkan karya seni, ilmu pengetahuan, teknologi dan nilai - nilai sosial dari satu bangsa ke bangsa lain. Pameran merupakan salah satu bentuk diplomasi kebudayaan yang paling konvensional karena dilakukan secara terbuka dan transparan. Melalui pameran warga negara setempat akan lebih mudah untuk mengetahui kebudayaan suatu negara. (2) Kompetisi, kompetisi adalah pertandingan atau persaingan yang positif, misalnya olahraga, kesenian, kontes kecantikan dan pertandingan antarnegara dan bangsa yang di dalamnya terdapat sistem nilai kekuatan nasional masing-masing negara yang bersangkutan dalam rangka mengungguli bangsa lain (Kartika sari & Warsito, 2007). (3) Negosiasi, ialah seni berkomunikasi yang dilakukan dengan tujuan mencapai kepentingan masing-masing. (4) Pertukaran misi, pertukaran misi mencakup masalah kerjasama pertukaran budaya secara luas, dari mulai kerjasama beasiswa antar negara, sampai dengan pertukaran ahli dalam bidang tertentu. (5) Konferensi, yaitu rapat atau pertemuan yang berunding atau bertukar pendapat mengenai masalah yang dihadapi bersama. Beberapa sarana yang dapat digunakan dalam situasi damai ialah pariwisata, olahraga, pendidikan, perdagangan dan kesenian. Dari aspek-aspek tersebut terbentuklah tujuan berupa pengakuan, hegemoni, persahabatan dan penyesuaian.

Berdasarkan hal tersebut, hubungan Indonesia dengan Malaysia, Taiwan, dan Ceko berada dalam situasi yang damai, maka bentuk diplomasi kebudayaan dapat berupa eksibisi, kompetisi, pertukaran misi, negosiasi, dan konferensi. Namun dalam konteks penelitian ini, bentuk yang digunakan oleh Rampoe UGM dalam misi kebudayaan tahun 2016 masuk dalam dua aspek :

1. Eksibisi

Misi kebudayaan yang dilakukan oleh Rampoe UGM dalam bentuk eksibisi antarlain:

- a. Mengikuti *Festival of Colours of The World* yang diselenggarakan oleh Universitas Teknologi Petronas, Malaysia, dengan menampilkan tarian tradisional.
- b. Mengikuti pameran dan pertunjukan seni pada *Nan Ying International Folklore Festival* yang diselenggarakan oleh Kementerian Kebudayaan Taiwan. Rampoe UGM menampilkan beberapa tarian Aceh di beberapa distrik yang ada di kota Tainan, Taiwan.
- c. Mengikuti Promosi seni budaya dan resepsi diplomatik yang diselenggarakan oleh KBRI Praha sebagai bentuk peringatan HUT Kemerdekaan RI ke-71 di Grand ballroom Hilton Praha, Republik Ceko.

2. Kompetisi

Diplomasi kebudayaan yang dilakukan oleh Rampoe UGM dalam bentuk kompetisi ialah mengikuti *Contest Children and Youth Creativity – The Autumn Fairy Tale* di kota Teplice dan Praha, Ceko.

Kedua aspek tersebut merupakan upaya diplomasi kebudayaan secara mikro yang dilakukan oleh masyarakat ke masyarakat (*people to people*). Aspek tersebut menggunakan sarana kesenian dan sistem nilai dengan tujuan untuk pengakuan, penyesuaian, dan persahabatan.

D. Hipotesa

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan dan disertai dengan kerangka konseptual yang ada, maka upaya diplomasi kebudayaan yang dilakukan oleh Rampoe UGM pada tahun 2016 adalah eksibisi dan kompetisi.

E. Tujuan Penelitian

1. Memberikan gambaran mengenai upaya dan strategi-strategi yang dilakukan oleh pelaku diplomasi kebudayaan dalam memperkenalkan kebudayaan dan pariwisatanya ke luar negeri.
2. Memberikan gambaran mengenai peran aktor diplomasi kebudayaan khususnya *non-government actor* dalam melakukan hubungan internasional melalui diplomasi kebudayaan.
3. Menerapkan ilmu dan pengalaman penulis selama kuliah dan di luar kuliah dengan suatu fenomena yang ada dalam bentuk tulisan.

F. Jangkauan Penelitian

Supaya pembahasan tidak meluas, penulis membatasi masalah terhadap upaya yang dilakukan oleh Rampoe UGM dalam diplomasi kebudayaan Indonesia pada tahun 2016. Beberapa data yang berasal diluar tahun 2016 hanya sebagai data pendukung penelitian.

G. Metode Penelitian

1. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan penulis dalam informasi yang dibutuhkan adalah :

1. Data primer : wawancara dan pengalaman pribadi penulis
 2. Data sekunder : perpustakaan (*library research*)
2. Jenis Data

Jenis data yang digunakan oleh penulis dalam menyusun skripsi ini adalah data primer dan sekunder. Data primer berupa hasil dari wawancara dengan beberapa narasumber dan pengalaman penulis. Data sekunder berupa buku, jurnal ilmiah, media cetak dan situs internet.

3. Metode analisis data

Analisa data dalam penelitian ini menggunakan analisa deskriptif kualitatif, karena penulis ingin memberikan kontribusi dalam pencarian dan pemahaman tentang bentuk dan upaya pelaksanaan diplomasi kebudayaan yang dilakukan oleh aktor *non-government* menggunakan sarana kesenian.

H. Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini terdiri atas beberapa bab yang saling berkaitan sehingga menjadi satu kesatuan utuh.

BAB I : Pendahuluan

Bab ini terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka dasar pemikiran, hipotesa, tujuan penelitian, jangkauan penelitian, metodeologi penelitian, sistematika penulisan.

BAB II : Rampoe Universitas Gadjah Mada dan Dasar - Dasar Diplomasi Kebudayaan Rampoe UGM Tahun 2016

Di dalam bab ini penulis uraikan Rampoe Universitas Gadjah Mada dari mulai sejarah hingga berbagai macam kesenian tradisional Aceh yang dipelajari di dalamnya serta dasar – dasar diplomasi kebudayaan Rampoe UGM tahun 2016.

BAB III : Dinamika Hubungan Bilateral Indonesia dengan Malaysia, Taiwan, dan Ceko

Di dalam bab ini penulis uraikan tentang dinamika hubungan bilateral antara Indonesia dengan Malaysia, Taiwan, dan Republik Ceko dalam hal kerja sama di kedua Negara serta kontribusi Rampoe UGM sebagai Diplomasi Kebudayaan Indonesia melalui misi kebudayaan tahun 2016.

BAB IV : Upaya Rampoe Universitas Gadjah Mada dalam Misi Kebudayaan Tahun 2016

Di dalam bab ini penulis uraikan tentang implementasi atau pembuktian mengenai upaya yang dilakukan oleh Rampoe UGM dalam menjalankan misi kebudayaan tahun 2016 melalui eksibisi dan kompetisi.

BAB V : Kesimpulan

Kesimpulan dan penutup dapat ditarik dari pembahasan-pembahasan dari bab sebelumnya.

Daftar Pustaka

Daftar rincian *literature* yang digunakan dalam penulisan penelitian.

Lampiran – Lampiran

Berisi beberapa dokumen yang diperlukan dalam penelitian